



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pedagang Terhadap Penggunaan Styrofoam di Kelurahan 3 Ilir

The Relationship between Knowledge and Traders' Attitudes Towards the Use of Styrofoam in 3 Ilir Subdistrict

Rahmi Garmini¹, Revina Assaifiyah¹

¹Prodi D3 Kesehatan Lingkungan, Fak.Sains dan Teknologi, IKesT Muhammadiyah Palembang

Korespondensi Email: rahmi.garmini@gmail.com

Abstract

Background Styrofoam is a food container made of plastic whose basic material is polystyrene, a very light, rigid, translucent and cheap plastic but quickly brittle. Knowledge or cognitive domain is a very important domain in shaping a person's actions. Attitude is a reaction or response that is still closed from a person to an object. **Objective** of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of traders towards the use of styrofoam. **Method** this research method uses the Analytical method using the Cross Sectional approach. The population of this study was all food sellers totaling 131 traders using the Slovin formula to 98 traders and using random sampling techniques. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis using chi-square test statistics. **The results** of the chi-square test analysis showed the value of each variable, including the relationship between knowledge and the use of styrofoam obtained a p-value of 0.042, the relationship between attitudes and the use of styrofoam obtained a p-value of 0.000. **The conclusion** of this study shows that there is a relationship between the trader's attitude variable and the use of Styrofoam, while the trader's knowledge variable has no relationship to the use of Styrofoam.

Keywords: Styrofoam, Knowledge, trader, Attitude

Abstrak

Latar Belakang Styrofoam merupakan wadah makanan yang terbuat dari plastik yang bahan dasarnya adalah polystyrene, suatu plastik yang sangat ringat, kaku, tembus cahaya dan murah tetapi cepat rapuh. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan styrofoam. **Metode** penelitian ini menggunakan metode Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh penjual makanan yang berjumlah 131 pedagang dengan menggunakan rumus slovin menjadi 98 pedagang dan memakai teknik pengambilan sampel random sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan statistik uji chi-square. **Hasil** analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai masing-masing variabel antara lain hubungan pengetahuan dengan penggunaan styrofoam diperoleh p-value 0,072, hubungan sikap dengan penggunaan styrofoam diperoleh p-value 0,000. **Kesimpulan** penelitian ini menunjukkan adanya hubungan variabel sikap pedagang terhadap penggunaan Styrofoam, sedangkan variabel pengetahuan pedagang tidak memiliki hubungan terhadap penggunaan styrofoam.

Kata Kunci : Styrofoam, Pedagang, Pengetahuan, Sikap

1. Pendahuluan

Makanan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk memenuhi hak asasi manusia sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam

dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya makanan dan minuman yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar sehingga tidak membahayakan bagi kesehatan konsumen.²

Info Pengawasan Obat dan Makanan (POM) (2008) menyebutkan bahwa makanan yang beredar saat ini tidak lepas dari penggunaan wadah/kemasan dengan berbagai tujuan. Dari sisi keamanan makanan, wadah/kemasan makanan bukan sekedar pembungkus tetapi juga sebagai pelindung agar makanan aman dikonsumsi.³

Hasil kajian Divisi Keamanan Pangan Jepang pada Juli 2001 mengungkapkan bahwa residu Styrofoam dalam makanan dapat menyebabkan endocrine disrupter (EDC), suatu penyakit yang terjadi akibat adanya gangguan pada sistem endokrinologi dan reproduksi manusia akibat bahan karsinogen dalam makanan. Toksisitas yang ditimbulkan memang tidak langsung tampak. Sifatnya akumulatif dan dalam jangka panjang baru timbul akibatnya.⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui dari beberapa warung jajan yang ada di Pontianak dengan kategorik yang dijual seperti nasi uduk, mie goreng, dan nasi kuning. Dari 10 penjual makanan jajanan terdapat 80% dari 8 orang penjual makanan jajanan menggunakan styrofoam sebagai wadah makanan karena harganya murah, praktis dan mudah didapat. Sedangkan 20% dari 2 orang penjual makanan jajanan menggunakan styrofoam karena tahan panas dan mudah didapat. Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan dan perlu adanya peningkatan perilaku juga pengetahuan untuk penjual makanan jajanan yang masih belum tahu juga paham bahaya yang ada dalam menggunakan styrofoam. Styrofoam yang digunakan sebagai bahan pengemas makanan atau minuman terbentuk atas stirena dan benzena. Benzena dapat menyebabkan kerusakan kelenjar tiroid, menganggu sistem syaraf, meningkatkan aktivitas detak jantung, kesulitan untuk tidur, mudah gelisah bahkan dapat berakibat kematian.⁵

U.S. Environmental Protection Agency (USEPA) atau Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat juga mencatat terdapat 28.500 ton sampah kemasan Styrofoam di New York pada 2014 dan di Amerika Serikat setiap tahun terdapat 25 miliar cangkir kopi Expanded Polystyrene (EPS) atau Styrofoam menjadi sampah. Adapun di Hong Kong, 135 ton sampah Expanded Polystyrene (EPS) atau Styrofoam dibuang ke tempat pembuangan sampah pada 2006. Karena jumlah limbah Expanded

Polystyrene (EPS) yang sedemikian besar, dan dampaknya yang ditimbulkan bagi kesehatan atau lingkungan maka banyak beberapa kota/negara seperti Inggris, Oxford, Los Angeles, Seattle, New York, Jepang dan lainnya telah melarang penggunaan Expanded Polystyrene (EPS) atau Styrofoam.³

Di Ibu Kota Negara Indonesia sendiri, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2016 bahwa produksi sampah Provinsi DKI Jakarta mencapai 7.099,08 m³ atau meningkat dari 7.046,39 m³ pada tahun sebelumnya. Namun, hanya 84,7% dari jumlah sampah tersebut yang bisa terangkut. Sisanya terbuang di alam dan parahnya, sampah yang tak terangkut sebagian mengalir ke laut didominasi oleh Styrofoam dan jenis plastik lainnya. Hal ini tentunya berdampak pada kondisi dan mahluk hidup yang ada di lautan.³

Berdasarkan data SIPSN (2018), jumlah timbunan sampah kota Palembang pada tahun 2017-2018 mencapai 750.000 ton/hari dengan jumlah sampah yang tidak terkelola sebanyak 181,28 ton/hari. Komposisi sampah di kota Palembang berupa sampah organik (sisa makanan, kayu ranting daun) sebesar 60,95%, sampah plastik sebesar 17,05%, sampah kertas 16,20%, serta lainnya (logam, kain teksil, karet kulit, kaca) 5,8%. Menurut Ditjen PPKL-KEMENLHK (2018), dari sekian banyak jenis sampah yang ada, sampah plastik adalah salah satu jenis sampah yang sulit terurai. Trend timbulan sampah plastik dalam kurun waktu 15 tahun terakhir terutama di daerah perkotaan mulai dari 11% di tahun 2005 menjadi 15% di tahun 2015.⁶

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Analitik dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 98 pedagang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Penggunaan Styrofoam

Pada analisis ini dapat dilihat pengaruh antara variabel bebas (pengetahuan responden dan sikap responden) terhadap variabel terikat (penggunaan styrofoam) dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan ketentuan adanya hubungan jika *p value* $\leq 0,05$ dan tidak ada hubungan jika *p value* $> 0,05$.

Tabel 4.1 Hubungan Pengetahuan Responden dengan Penggunaan Styrofoam

Pengetahuan	Penggunaan Styrofoam				OR (CI 95%)	<i>p-value</i>		
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%				
Rendah	28	41,2	40	58,8				
Tinggi	6	20%	24	80%	2,800 (1,013- 7,739)	0,072		
Jumlah	34	34,7	64	65,3				

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 98 responden, terdapat 68 responden yang berpengetahuan rendah, sebanyak 28 responden (41,2%) yang menggunakan styrofoam dan sebanyak 40 responden (58,8%) yang tidak menggunakan styrofoam. Sedangkan terdapat 30 responden yang berpengetahuan tinggi, sebanyak 6 responden (20%) yang menggunakan styrofoam dan sebanyak 24 responden (80%) yang tidak menggunakan styrofoam. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* $0,072 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan styrofoam.

b. Hubungan Sikap Responden dengan Penggunaan Styrofoam

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* antara variabel sikap dengan penggunaan styrofoam pada pedagang didapatkan hasil pada table 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Hubungan Sikap Responden dengan Penggunaan Styrofoam

Sikap	Penggunaan Styrofoam				OR (CI 95%)	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Buruk	22	88%	3	12%		
Baik	12	16,4 %	61	83,6 %	37,278 (9,608- 144,633)	0,0005
Jumlah	34	34,7 %	64	65,3 %		

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 98 responden, terdapat 25 responden yang memiliki sikap buruk, sebanyak 22 responden (88%) yang menggunakan styrofoam dan sebanyak 3 responden (12%) yang tidak menggunakan styrofoam. Sedangkan terdapat 73 responden yang memiliki sikap baik, sebanyak 12 responden (16,4%) yang menggunakan styrofoam dan sebanyak 61 responden (83,6%) yang tidak menggunakan styrofoam. Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan sikap dengan penggunaan styrofoam. Pedagang yang memiliki sikap buruk akan lebih berisiko 37,2 kali menggunakan styrofoam dibandingkan pedagang dengan sikap baik.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Penggunaan Styrofoam

Berdasarkan hasil uji chi-square mendapatkan nilai *p value* $0,072 (> 0,05)$ yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan styrofoam dengan hasil uji chi-square *p value* $0,797 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam. 5

Pengetahuan pedagang dalam menggunakan styrofoam masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari 98 responden terdapat 68 responden yang berpengetahuan rendah dan terdapat 30 responden yang berpengetahuan tinggi. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Apabila

seseorang menerima perilaku baru atau adopsi perilaku berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku akan berlangsung lama. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. 17

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang kemasan makanan yang dimiliki oleh pedagang makanan sebagian besar memiliki pengetahuan rendah. Banyak pedagang yang hanya tahu bahwa styrofoam hanya sekedar pembungkus makanan. Oleh karena itu pendidikan tinggi belum tentu pengetahuannya tinggi karena tidak semua orang tahu bahwa styrofoam terhadap lingkungan dan kesehatan. Banyak pedagang tidak mengetahui bahwa penggunaan styrofoam tidak diperbolehkan karena bahan dasar campurannya yang berbahaya. Bahan dasar Styrofoam adalah polystyrene, suatu plastik yang sangat ringan, kaku, tembus cahaya dan murah tetapi cepat rapuh. Karena kelemahannya tersebut, polystyrene dicampur dengan seng dan senyawa butadien. 10

Suhu pengemas makanan wadah plastik yang digunakan yaitu dibawah 60°C dengan jenis plastik Low Density Polyethylene (LDPE) yaitu plastic yang umumnya berwarna cokelat atau dibuat dari minyak bumi, biasanya digunakan untuk tempat makanan, plastik kemasan, botol yang relatif lebih lunak. Sifat mekanisnya lebih kuat, tembus pandang, fleksibel dan permukaannya agak berlemak, pada suhu 60 derajat sangat resisten terhadap reaksi kimia, daya proteksi terhadap uap air tergolong baik, dapat didaur ulang serta baik untuk barang yang memerlukan fleksibilitas tapi kuat. Bahan kemasan makanan yang baik untuk digunakan harus memenuhi syarat pengemasan makanan yaitu tidak beracun, anti mikroba, mudah dibuang dan tidak merusak lingkungan. 21

2. Hubungan Sikap Responden dengan Penggunaan Styrofoam

Berdasarkan hasil uji chi-square mendapatkan nilai p value 0,000 (<0,05) yang berarti adanya hubungan antara sikap dengan penggunaan styrofoam. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan styrofoam. Sikap mahasiswa pada indikator “tingkat kekhawatiran mahasiswa terhadap kondisi lingkungan”, “tingkat

kontribusi mahasiswa dalam menjaga lingkungan”, “tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan”, dan “tingkat kepedulian pemerintah terhadap upaya pelestarian lingkungan” dikategorikan baik dengan perolehan nilai berturut-turut sebesar 90,00; 83,67; 82,33; dan 82,83. Diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$, yang bermakna terdapat hubungan antara sikap mahasiswa tentang penggunaan styrofoam.8

Berdasarkan hasil penelitian sikap responden yang menggunakan styrofoam yaitu sebanyak 73 responden memiliki sikap baik dan sebanyak 25 responden memiliki sikap buruk. Hal ini menunjukkan bahwa sikap pedagang yang menggunakan styrofoam dikategorikan baik. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. 17

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang makanan sangat peduli dengan kesehatan konsumen dan memikirkan bahwa sampah styrofoam akan sulit didaur ulang. Styrofoam juga sering menimbulkan masalah pada lingkungan dan tidak ramah lingkungan. Kemasan plastik jenis polystyrene ini sering menimbulkan masalah pada lingkungan karena sifatnya yang tidak dapat diuraikan secara alami dan sulit didaur ulang. 11

Walaupun styrofoam mudah didapatkan dan memiliki harga yang terjangkau tetapi disisi lain kemasan styrofoam memiliki dampak negatif bagi kesehatan yang dapat menyebabkan penyakit bila penggunaannya yang salah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan :

1. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan Styrofoam dengan nilai p value (0,072).
2. Adanya hubungan sikap dengan penggunaan styrofoam dengan nilai p value (0,000).

Daftar Rujukan

1. Urwatil Wusqa Abidin, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penjamah Makanan Kapal Penumpang Terhadap Penggunaan

- Styrofoam,” J. Kesehat. Masy., vol. 6, no. 2, pp. 274–282, 2016.
2. I. Munawaroh and D. Suryani, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Wadah Styrofoam Pada Pedagang Seblak Di Kecamatan Umbulharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2019,” pp. 1–15, 2019.
3. E. I. Elvit Indirawati, S. Sukmawati, and Y. Soerachmad, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penjual Makanan Online Terhadap Penggunaan Wadah Styrofoam Di Wonomulyo.,” J-KESMAS J. Kesehat. Masy., vol. 5, no. 1, p. 59, 2019, doi: 10.35329/jkesmas.v5i1.310.
4. Y. Sabilu, N. H. Halik, and Y. Yasnani, “Perilaku Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Rumah Makan Di Kota Kendari,” Prev. J., vol. 4, no. 2, pp. 82–88, 2020, doi: 10.37887/epj.v4i2.12469.
5. S. Ela, Rochmawati, “Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di kota pontianak tahun 2016,” Kesehatan, Peminatan Fak. Lingkung. Kesehatan, Ilmu Muhammadiyah, pp. 1–10, 2016.
6. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) PAL. 2018.
7. T. Rini and P. Lestari, “Penyelenggaraan Keamanan Pangan sebagai Salah Satu Upaya Perlindungan Hak Masyarakat sebagai Konsumen,” vol. 11, no. 1, pp. 57–72, 2020, doi: 10.22212/aspirasi.v11i1.1523.
8. T. R. Hidayat, I. Indrawati, and T. Herlina, “Isolasi dan Identifikasi Bakteri Pendegradasi Styrofoam asal Tanah Tempat Pembuangan Akhir Sarimukti Bandung,” vol. 12, pp. 110–116, 2020, doi: 10.25134/quagga.v12i2.2353.Received.
9. Y. A. Aprilya Dwi Untari, “Analisis Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Tentang Penggunaan Styrofoam,” J. Kesehat. Bioologi, vol. 7, no. 2, pp. 2–10, 2020.
10. D. Heltina, A. Amri, and P. S. Utama, “Pemanfaatan sampah styrofoam untuk pembuatan lem lateks dalam upaya mengurangi limbah styrofoam di TPA Muara Fajar Timur Kecamatan Rumbai Pekanbaru,” vol. 2, pp. 72–76, 2020.
11. B. P. O. M. Ri, “InfoPOM,” vol. 9, no. 5, pp. 1–12, 2008.
12. J. Siwalankerto and A. P. Sampah, “Elemen Interior Berbahan Baku Pengolahan Sampah Styrofoam dan Sampah Kulit Jeruk,” vol. 5, no. 2, pp. 144–153, 2017.
13. A. S. W. Victa Sonia, Herry Koesyanto, “Evaluasi Penerapan Higiene dan Sanitasi Penyelenggaraan Makanan,” jurnalof public Heal., vol. 4, no. 2, pp. 124–131, 2015.
14. A. Andriyani, “Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan (Literature analysis on food in islam and Health Perspective),” J. Kedokt. dan Kesehat., vol. 15, no. 2, p. 178, 2019.
15. A. M. H. Erin Rahmi Ramadani, Fifi Nirmala G, “Higiene dan sanitasi makanan jajanan di kantin sekolah dasar di kecamatan buke kabupaten konawe selatan tahun 2016,” J. Ilm. Mhs. Kesehat. Masy., vol. 2, no. 6, pp. 1–12, 2017.
16. F. M. Abdul Rahman, Wahyu Naldi, Adiyatna Arifin, “Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dan Implikasi Terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia,” vol. 4, no. 20, pp. 98–107, 2021.
17. Ragil Retnaningsih, “Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja di PT . X Ragil Retnaningsih Related Knowledge And Attitudes Of Ear Protective Equipment Usage On Workers Of Pt . X ,” J. Ind. Hyg. Occup Heal., vol. 1, no. 1, 2016.
18. M. M. Seka Andriani, M Syahri, “Peran kelompok sosial argowayang dalam menanamkan nilai kesadaran lingkungan,” J. Civ. Huk., vol. 4, 2019.
19. V. A. Setyowati, E. Wahyu, and R. Widodo, “Studi Sifat Fisis , Kimia , dan Morfologi pada Kemasan Makanan Berbahan Styrofoam dan LDPE (Low Density Polyethylene): Telaah Kepustakaan”.
20. B. Rismayadi, “Penyuluhan Kesadaran Masyarakat Seputar Kampus Universitas Buana Perjuangan Karawang Mengenai Dampak Sampah Serta Pelatihan Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Kegiatan Ekonomi Kreatif,” Buana Ilmu, vol. 1, no. 2, pp. 239–263, 2017, doi: 10.36805/bi.v1i2.418.
21. N. L. Putri and U. N. Manado, “Dampak Penggunaan Plastik Terhadap Makanan yang Dikemas dalam Keadaan Panas Bagi Guru-Guru Taman Kanak-Kanak di Desa Werdhi Agung,” J. Ilm. Wahana Pendidik.,

- vol. 7, no. 6, pp. 385–395, 2021, doi:
10.5281/zenodo.5647964.
22. O. A. M. A. H Kara, “Kuesioner Penelitian,”
Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc., vol.
7, no. 2, pp. 107–15, 2014.